

Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di Masa Covid 19.

Jumadi Mori Salam Tuasikal¹, Rena Madina², Mohamad Rizal Pautina³, Salim Korompot⁴

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: tuasikal.jumadi@ung.ac.id

Diterima: Agustus 2021

Disetujui: September 2021

Dipublikasi: Oktober 2021

Abstrak:

Bimbingan dan konseling sosial di sekolah memiliki tugas penting dalam mengoptimalkan kemampuan siswa, salah satu keterampilan sosial yaitu interaksi sosial Tujuan dari penelitian ini untuk menguji hubungan pelaksanaan bimbingan dan konseling sosial dengan kemampuan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dan angket sebagai instrumen pengumpul data. Populasi penelitian adalah siswa SMA Se Kota Gorontalo dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 180 siswa dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup dengan menggunakan model skala *Likert*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Pearson Correlation*. Temuan penelitian memperlihatkan nilai $r = 0,536$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat hubungan pelaksanaan bimbingan konseling sosial secara signifikan terhadap interaksi sosial siswa, maka dengan ini hipotesis penelitian diterima.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Sosial: Interaksi Sosial

Abstract

Social guidance and counseling in schools has an important task in supporting students, one of the social skills related to this social purpose is to coordinate the relationship of assistance and social counseling with social abilities. This study uses a quantitative correlational method and a questionnaire as a data collection instrument. The study population was students in Gorontalo City High School with a total sample of 180 students using a purposive random sampling technique. The instrument used was a closed questionnaire using a Likert scale model. The data obtained were analyzed using parametric statistics, namely Pearson Correlation. Research findings regarding the value of $r = 0.536$ and the significance of $0.000 < 0.05$, which means that a significant social counseling consultation relationship with students' social relations, the research hypothesis is accepted.

Keywords: Social Guidance and Counseling; Social Abilities

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2021 by Jumadi Mori Salam Tuasikal, Rena Madina, Mohamad Rizal Pautina, Salim Korompot

PENDAHULUAN

Esensi bimbingan dan konseling terletak pada proses melayani perkembangan individu untuk dapat mengakses segala potensinya agar kelak mencapai sukses dalam kehidupan. Bimbingan dan konseling menjadi sebuah layanan yang berfokus pada fungsi preventif (pencegahan), fungsi edukatif (pengembangan), remedial atau rehabilitatif (Abimanyu, 2009). Kepeduliaan utama bimbingan dan konseling bukanlah pada sebuah masalah melainkan pada pribadi setiap individu. Lebih lanjut diantara banyak permasalahan yang menjadi tujuan layanan adalah masalah interaksi sosial siswa. Gerungan (2009) memaparkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Interaksi sosial antar sesama siswa, siswa dengan guru, maupun di lingkungan keluarga sangat diharapkan dapat terjadi dengan berpedoman pada norma yang berlaku.

Menurut Partowisastro (dalam Supriyadi, 2011), Aspek-aspek interaksi sosial dirumuskan menjadi tiga aspek yaitu : 1) keterbukaan untuk menerima kehadiran individual dalam kelompoknya, 2) bekerja sama dalam kelompok, dan 3) Frekuensi hubungan dimana waktu digunakan untuk bertemu dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat dengan anggota kelompoknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecenderungan siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, akan lebih memiliki banyak teman di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, dapat mudah bergaul, tidak minder dan anak juga tidak malu untuk bertanya pada guru atau orang lain ketika ia tidak mengerti sesuatu. Selain itu apabila seseorang dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekitar, senang akan kegiatan kelompok dan senang melakukan kerja sama, maka orang akan memiliki kemampuan yang baik pula dalam menyesuaikan diri. Berbeda jika kemampuan interaksi sosialnya rendah maka kecenderungan dampak kepada siswa yaitu menjadi pemalu, pendiam, tidak memiliki teman dekat atau berteman dengan tertentu saja, lebih sering menyendiri dan takut dengan guru atau orang lain. Interaksi sosial dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Interaksi sosial dapat terjadi di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Dengan berinteraksi, semua individu akan saling mengenal perbedaan bahkan mungkin saja mengetahui masing-masing kelebihan dan kekurangan setiap individu. Interaksi sosial pada siswa pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga terutama orang tua, kemudian anak akan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekolah.

Berdasarkan fenomena di lapangan, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Gorontalo yang disimpulkan dari hasil wawancara dan observasi dengan beberapa guru bimbingan dan konseling, terungkap bahwa masih terdapat berbagai masalah yang timbul akibat kurangnya keterampilan dalam melakukan interaksi sosial dapat ditandai dengan masalah tawuran siswa antar sekolah hanya karena salah informasi, cepat menerima informasi hoaks, melakukan hubungan komunikasi yang negatif misalnya perilaku *bullying*, yang ditunjukkan oleh siswa senior kepada siswa junior, sikap membangkang, dan sikap tidak peduli pada teman-temannya, dan pada akhirnya masalah-masalah ini memberi banyak berpengaruh pada perilaku dan prestasi siswa.

Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat dijadikan media untuk memfasilitas perkembangan interaksi sosial siswa yang dapat dilihat secara langsung melalui suatu proses pembelajaran serta memberi pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan perkembangan siswa dalam setiap tahap tugas perkembangannya. Pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia masih lebih berorientasi pada perkembangan kecerdasan kognitif sehingga pengembangan sosial emosional dalam proses belajar mengajar kadang terabaikan. Kemampuan seperti berempati kepada orang lain, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, dan keterampilan sosial cenderung tidak dinilai. Di beberapa lembaga institusi pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat masih menganggap bahwa anak cerdas adalah anak yang selalu mendapatkan nilai tertinggi serta mendapat rangking tertinggi. Padahal kenyataannya anak yang berprestasi dalam bidang akademik belum tentu pula berhasil pada sosial emosionalnya.

Melalui salah satu program bimbingan dan konseling yakni berfokus pada pelayanan dalam bidang sosial di sekolah, guru memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani (*human relationship*) dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya. Bimbingan sosial yang meliputi: 1) pengembangan pemahaman tentang keragaman budaya atau adat-istiadat, 2) sikap-sikap sosial (sikap empati, altruis, toleransi dan kooperasi), dan 3) kemampuan berhubungan sosial secara positif dengan orang tua, guru, teman dan staf sekolah (Yusuf, 2010). Berdasarkan kajian yang dijelaskan sebelumnya maka tujuan penelitian ini untuk menguji tingkat hubungan antara pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sosial dengan kemampuan interaksi sosial siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA kelas X di Kota Gorontalo tahun pelajaran 2020/2021. Teknik penentuan sampel menggunakan *Purposive Random Sampling*, berdasarkan ciri yaitu; siswa yang secara berkala diberikan layanan bimbingan dan konseling sosial meliputi format klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual dengan jumlah sampel sebanyak 180 orang yang tersebar di SMA Se Kota Gorontalo.

Metode dalam mengumpulkan data menggunakan instrumen angket dengan skala model likert dalam mencari data Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sosial (X) dan data interaksi sosial siswa (Y). Analisis data menggunakan teknik *Pearson Correlation*. Hipotesis yang menjadi dasar penelitian yaitu terdapat hubungan antara pelaksanaan bimbingan dan konseling sosial dan kemampuan interaksi sosial siswa.

HASIL TEMUAN

Hasil

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan teknik analisis *Colmogorov-Smirnov Test* dengan program SPSS versi 20.00 pada probabilitas $\alpha = 0,05$. Hasil perhitungan uji normalitas kedua variabel tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	180
Kolmogorov-Smirnov Z	,645
Asymp. Sig. (2-tailed)	,799

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa Asym. Sig variabel $> \alpha = 0,05$, yaitu Asym.Sig bernilai $0,799 > \alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa telah memenuhi syarat untuk melakukan *Pearson Correlation*.

Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah data pelaksanaan bimbingan dan konseling sosial cenderung membentuk garis linier terhadap variabel kemampuan interaksi sosial. Hasil perhitungan uji linearitas disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

		F	Sig.	
Y * X	Between Groups	(Combined)	2,037	,000
		Linearity	75,252	,000
		Deviation from Linearity	1,110	,310

Berdasarkan hasil perhitungan uji linieritas data kedua variabel diperoleh *deviation from linearity* sebesar 0,310. Itu artinya nilai $0,310 > 0,05$ maka hipotesis menyatakan bahwa sebaran data variabel diterima. Dengan demikian persyaratan kedua untuk melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisa data *Pearson Correlation* telah terpenuhi.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data *Pearson Correlation*. Perhitungan koefisien korelasi dengan teknik analisa data *Pearson Correlation* dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS 20.00. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi Variabel X dengan Y

		X	Y
Pelaksanaan BK Sosial	Pearson Correlation	1	,536**
	Sig. (2-tailed)		,000
Interaksi Sosial	N	180	180

Berdasarkan hasil Tabel 3 terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang didapat adalah $r_{hitung} = 0,536 > r_{tabel} 0,191$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara pelaksanaan bimbingan dan konseling sosial dengan kemampuan interaksi sosial siswa. Selanjutnya diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Artinya korelasi yang terjadi bersifat positif, yaitu apabila semakin meningkat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sosial, maka akan disertai oleh meningkatnya kemampuan interaksi sosial siswa

Pembahasan

Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sosial

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling sosial dimasa covid 19 perlu untuk dikembangkan lebih lanjut agar lebih efektif dan optimal untuk mengapai tujuan yang telah ditargetkan. Efektifitas pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya yaitu penguasaan kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional. Maksud dari kompetensi akademik dan profesional konselor yaitu secara terintegrasi akan membentuk dan membangun kompetensi kusus lainnya yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008. Disamping itu pengadaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling merupakan hal yang perlu untuk diperhatikan, karena pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang berada di satuan pendidikan.

Disamping itu menurut Geldard dan Geldard (2011) langkah-langkah yang dapat dilakukan Konselor untuk menarik minat para siswa terhadap setiap layanannya tersebut, diantaranya ialah: (1) Konselor membangun keselarasan dengan menempuh sebuah perjalanan bersamanya, (2) mendengarkan segala sesuatu yang diceritakannya dengan kepekaan tinggi, (3) menyesuaikan diri dengan tiap tindakannya dan (4) menempatkan diri di sisinya. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki keinginan yang positif tentang konseling, sehingga mau melibatkan diri secara aktif, sukarela dan terbuka dalam setiap pelayanan Bimbingan dan Konseling. Dengan begitu keterlaksanaan bimbingan dan konseling sosial yang diberikan dapat menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif, suasana interaksi pendidikan yang akrab, mampu mengembangkan sistem pemahaman diri para peserta didik, dan perilaku-perilaku positif, serta penguasaan keterampilan-keterampilan sosial yang tepat dan sesuai. Oleh karenanya seorang konselor sudah selayaknya melakukan yang terbaik untuk para siswanya melalui setiap layanan.

Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan interaksi sosial tentunya menjadi persoalan sendiri terkait dengan tugas-tugas perkembangan siswa. Menurut Yusuf (2010) salah satu tugas perkembangan remaja yakni mampu membina hubungan sosial yang matang. Agar terbinanya hubungan yang matang, tentunya salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh remaja

Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial

- Jumadi Mori Salam Tuasikal, Rena Madina,
Mohamad Rizal Pautina, Salim Korompot

yakni kemampuan berinteraksi sosial. Penjelasan tersebut senada dengan pendapat Soekanto (2013) yang mengemukakan bahwa pentingnya individu membangun interaksi antara lain: (1) interaksi antarpribadi akan membantu perkembangan intelektual dan sosial; (2) identitas atau jati diri individu terbentuk dalam dan lewat interaksi dengan orang lain; (3) berinteraksi digunakan untuk memahami realitas di sekeliling; dan (4) berinteraksi melalui komunikasi akan membentuk kesehatan mental. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami betapa pentingnya kemampuan interaksi sosial bagi siswa. Upaya untuk meningkatkan keterampilan interaksi siswa yang efektif dapat dilakukan melalui pelayanan konseling yang diselenggarakan oleh guru BK/Konselor.

Secara lebih rinci, melalui layanan konseling siswa diharapkan dapat memahami pentingnya kerja sama, saling membantu, mampu membuat tujuan bersama, saling menghargai, toleransi, terbuka ketika berkomunikasi dengan orang lain, mendukung dan menganggap setara lawan bicara, serta memiliki sikap positif baik pada diri sendiri maupun kepada lawan bicara. Siswa yang memiliki aspek-aspek tersebut diyakini akan efektif dalam membangun hubungan interaksi. Interaksi yang efektif akan mampu mengarahkan para siswa untuk bisa hidup dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Oleh karenanya peningkatan kemampuan interaksi sosial harus secara intens dilatih dan dipraktekkan secara terus menerus agar terbiasa.

Interaksi Sosial Ditinjau dari Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Sosial

Berdasarkan data penelitian tersebut terungkap bahwa meningkatnya kemampuan interaksi sosial siswa dipengaruhi oleh pemberian layanan bimbingan dan konseling sosial secara signifikan. Kenyataan ini semakin menegaskan bahwa pentingnya kehadiran bimbingan dan konseling di lembaga satuan pendidikan. Temuan penelitian tersebut mendukung teori yang dipaparkan oleh Yusuf (2010) bahwa kecenderungan siswa yang menerima dan mengikuti secara baik layanan bimbingan dan konseling sosial yang diberikan maka akan meningkatkan keterampilan-keterampilan *human relation* dalam membentuk kemampuan setiap individu untuk berinteraksi dengan sesama.

Secara sederhana kemampuan interaksi sosial mungkin bisa dilatih dimana saja, namun jika dilihat secara cermat kondisi itu hanyalah berdasar pengalaman subjektif yang tidak tersistematis dan tidak terarah, sebut saja kebiasaan-kebiasaan berkata kotor, mencaci, memaki yang sering diucapkan oleh anak-anak karena terbiasa bergaul dengan teman-teman pada lingkungan yang tidak mendukung untuk memahami cara berinteraksi

Pelayanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial

- Jumadi Mori Salam Tuasikal, Rena Madina,

Mohamad Rizal Pautina, Salim Korompot

yang baik. Berbeda dengan pelayanan konseling yang telah tersusun dan terprogram sesuai dengan konsep-konsep perkembangan manusia dan akan lebih mampu mengarahkan setiap individu kearah pengoptimalan potensinya sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan.

Sesuai dengan fungsi dari bimbingan dan konseling sosial seperti yang dipaparkan oleh Rahman (2003) bahwa bimbingan sosial adalah bidang bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dengan memiliki kemampuan-kemampuan seperti kemampuan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat, pengembangan kemampuan bersosialisasi, baik di rumah, di sekolah dan dimasyarakat, kemampuan menjalin hubungan secara harmonis denganteman sebaya dan memahami hubungan antar lawan jenis, dan akibat yang ditimbulkannya.

Suasana pendidikan yang terjadi didalam proses pelaksanaan layanan bimbingan sosial melalui setiap format layanan beragam menawarkan situasi sosial yang memungkinkan setiap siswa untuk melakukan sosialisasi dan beradaptasi dengan sesamanya, paling tidak siswa akan belajar melakukan interaksi dengan kemampuan-kemampuan dasar yang baru dikuasai sembari belajar memperbaiki dan mengembangkan kemampuan lainnya.

Hal-hal tersebutlah yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan sumbangsih terhadap pengembangan kualitas kemampuan interaksi siswa dari masa ke masa. Dengan demikian, guru BK diharapkan mampu memberikan pelayanan terbaik ditambah dengan inovasi-inovasi terbaru melalui cara-cara yang kreatif yang akan lebih memeberikan daya tarik agar para siswa lebih senang mengunjungi dan berpartisipasi disetiap kegiatan layanan yang diberikan oleh guru BK terkait peningkatan kemampuan interaksi sosial dan keterampilan-keterampilan lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan bimbingan dan konseling sosial terhadap kemampuan interaksi sosial dengan nilai $(r) = 0,536$ disertai Sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$ yang berarti bahwa korelasi yang terjadi bersifat positif, artinya apabila semakin baik pelaksanaan bimbingan dan konseling sosial, maka akan disertai oleh meningkatnya kemampuan interaksi sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. (2009). Teknik dan Laboratorium Konseling Jilid 1. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.*
- Geldard, K., dan Geldard, D. (2011). Konseling Remaja. Yogyakarta: Pustaka Belajar.*
- Gerungan, W. A. (2009). Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.*
- Rahman, Hibana. (2003). Bimbingan dan Konseling Pola 17. Yogyakarta: UCY Press.*
- Soekanto, S. (2013). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo.*
- Supriyadi. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.*
- Yusuf, S. (2010). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.*